

KONSEP MODERASI ISLAM DALAM AL-QU'RAN (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AN-NÛR DAN AL-AZHĀR)

Achmad Junaidi

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

e-mail: rizog1709@gmail.com

Agus Kharir

e-mail: aguscharir40@gmail.com

Abstrak

Agama Islam adalah agama yang diridhoi Allah SWT. Islam adalah berserah diri, pasrah, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT, dan senantiasa mematuhi semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Islam ialah agama yang damai. Dewasa ini banyak pemikiran-pemikiran tentang Islam yang menyimpang, seperti Islam radikal, Islam liberal, dan lain-lain. Kemudian muncullah moderasi Islam sebagai solusinya. Moderasi Islam itu menuntut umat muslim untuk bersikap adil, seimbang (moderat), tidak ekstrem (radikal) dan tidak liberal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep moderasi Islam dalam Al-Qur'an melalui tafsir An-Nuur dan Al-Azhar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka, dan untuk metode analisis datanya, menggunakan metode deskriptif-analitik. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi Islam ialah salah satu manhaj atau paham dan aliran pemikiran Islam yang mengedepankan pandangan dan sikap moderat (*al-tawassūt*), adil (*al-adl*), toleransi (*al-tasāmuh*) tidak berlebihan (*al-ghulu aw al-ifrāt*), tidak menyempitkan (*al-tafrīt*), mengutamakan kebaikan (*al-khairiyah*) serta seimbang (*al-tawāzun*) dan proposional (*al-i'tidal*) dalam beragama dan menerapkan ajaran Islam dan ketika berhadapan dengan fenomena-fenomena dan problematika kehidupan manusia. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Buya Hamka memandang umat Islam adalah ummat yang wasat (tengah), menurut Hasbi, ummat wasat itu bermakna umat yang paling baik,

adil, seimbang (moderat), tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu kurang dalam menunaikan kewajibannya, sedangkan Buya Hamka berpendapat ummat wasat itu bermakna umat yang senantiasa menempuh jalan yang lurus dan tidak terpaku akan dunia dan akhirat, melainkan antara keduanya berjalan beriringan.

Kata Kunci: Moderasi, Islam, *Tafsir An-Nuur*, *Tafsir Al-Azhar*

Abstract

Islam is a religion that is blessed by Allah SWT. Islam is surrender, surrender, obedience, and submission to Allah SWT, and always obeys all his orders and stays away from all his prohibitions. Islam is a religion of peace. Today there are many deviant thoughts about Islam, such as radical Islam, liberal Islam, and others. Then came Islamic moderation as a solution. Moderation of Islam requires Muslims to be fair, balanced (moderate), not extreme (radical) and not liberal. This study aims to determine the concept of Islamic moderation in the Qur'an through the interpretations of An-Nuur and Al-Azhar. This research uses qualitative research, with the type of literature research, and for the data analysis method, it uses descriptive-analytic method. The results of this study indicate that Islamic moderation is one of the manhaj or understandings and schools of Islamic thought that puts forward the views and attitudes of moderate (*al-tawassuṭ*), fair (al-adl), tolerance (*al-tasāmuh*) and not excessive (*al-tasāmuh*). (*al-ghulu aw al-ifrāt*), does not constrict (*al-tafrīt*), prioritizes goodness (al-khairiyah) and is balanced (*al-tawāzun*) and proportional (al-i'tidal) in religion and applies teachings of Islam and when dealing with the phenomena and problems of human life. Hasbi Ash-Shiddieqy and Buya Hamka view Muslims as wasat (middle) ummah, according to Hasbi, wasat ummah means people who are the best, fair, balanced (moderate), not excessive and not too lacking in carrying out their religious obligations, While Buya Hamka believes that the wasat community means people who always take the straight path and are not fixated on the world and the hereafter, but between the two go hand in hand.

Keywords: Moderation, Islam, *Tafsir An-Nûr*, *Tafsir Al-Azhâr*

PENDAHULUAN

Islam secara epistemologi berarti berserah diri, pasrah, patuh, dan

tunduk. Secara terminologi, Islam adalah berserah diri, pasrah, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT, yaitu senantiasa mematuhi segala perintahnya, dan menjauhi segala larangannya. Islam ialah agama yang damai, yaitu agama yang tidak mengajarkan kekerasan didalamnya.¹

Agama Islam merupakan agama yang diridhoi oleh Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam QS. *Ali 'Imrān*/3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ

الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝١٩

“Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah SWT ialah Islam. Tidak berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab, kecuali setelah mereka mendapatkan pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah maha cepat perhitungannya.” (QS. Ali 'Imrān : 19)²

Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan kalimat (إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ),

“Sesungguhnya agama di sisi Allah SWT itu ialah Islam”, yaitu bahwasanya semua agama dan syariat para Nabi adalah Islam, yaitu; tunduk, patuh, berserah diri, damai, mengesakan Allah SWT, dan berlaku adil dalam setiap masalah, walaupun cara beribadah mereka berbeda satu dengan lainnya. Pada intinya menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, agama yang diridhoi Allah SWT dari awal penciptaan makhluk sampai hari kiamat adalah agama Islam.³

Dewasa ini, banyak berkembang pemikiran-pemikiran tentang Islam

¹ Nur Hidayat, “Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek),” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, vol.17, no. 1 (9 Februari 2018), 2–3, diakses 22 September 2020, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/1271>.

² Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: SEMESTA AL-QUR'AN, 2013), 52.

³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, vol. I (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), 549.

yang menyimpang dari ajarannya. Seperti Islam radikal, Islam Islam liberal, dan lain-lain. Sehingga muncullah moderasi Islam atau Islam *al-wasatiyah* sebagai solusinya.⁴

Dalil Al-Qur'an yang sering digunakan mengenai moderasi Islam adalah surat *al-Baqarah/2* : 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ^{١٤٣}

“Dan demikian, kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, supaya kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan supaya Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang), melainkan supaya kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yangtelah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-niyakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap manusia” (QS. *al-Baqarah*: 143)⁵

Kalimat yang dimaksud dalam ayat ini, yaitu; *ummatan wasatan* yang berarti umat Islam adalah umat yang adil dan pilihan. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan *ummatan wasatan* dengan umat yang paling baik dan adil, umat yang seimbang (moderat), tidak termasuk umat yang berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem) dan tidak termasuk golongan orang yang terlalu kurang

⁴ Jufri Naldo, “Islam Liberal dan Ancamannya Terhadap Pemikiran Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah,” *Jurnal UIN Sumatera Utara* (2016), 2–3.

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 22.

dalam menunaikan kewajiban.⁶

Sedangkan Buya Hamka, menafsirkannya dengan suatu umat yang menempuh jalan tengah yang senantiasa berada di jalan yang lurus (*ṣirāṭal mustaqīm*).⁷

Peneliti berkesimpulan, bahwasanya umat muslim yang tengah (moderat) adalah umat yang bersikap adil, seimbang (moderat), tidak ekstrem (radikal) dan tidak liberal, dan senantiasa menempuh jalan yang lurus menurut agama Islam.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Konsep Moderasi Islam dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir An-Nuur dan Al-Azhar)”. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Buya Hamka mengenai ayat-ayat moderasi Islam, serta perbedaan dan persamaan antara penafsiran keduanya.

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, antara lain: 1) Konsep *Ummatan Wasāṭan* dalam Al-Qur'an: Komparasi Penafsiran *Ibn Jarīr al-Ṭabari dan Ibnu Asyūr*, oleh Rizkiyatun Hozaituna, Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2) *Ummatan Wasāṭan* Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah, oleh Baha Udinnor, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. 3) Konsep *Wasāṭiyyah* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir *al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr* dan *Aisar at-Tafāsīr*), oleh Dr. Afrizal Nur, MIS, Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, dan Mukhlis Lubis, Lc, MA.

⁶ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, I:225.

⁷ Haji Abdul malik Abdul karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. I (Jakarta: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1982), 333.

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka (*library research*),⁸ kemudian metode analisis datanya menggunakan deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data yang akan diambil dari sumber primer, yaitu; kitab tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey dan kitab tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Haji Abdul malik Abdul karim Amrullah (Hamka). Serta sumber sekunder, yaitu; buku-buku dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti.

Ayat-ayat yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain; 1) Surat *al-Baqarah*: 143 (Tentang *Ummatan Wasa'atan*), 2) Surat *al-Mā'idah*: 77 (Tentang Larangan Berlebih-lebihan dalam Agama, 3) Surat *al-Isrā'*: 29 (Tentang Larangan Ektrem Kanan dan Kiri), 4) Surat *al-Naht*: 90 (Tentang Keadilan), 5) Surat *al-Rahmān*: 7-9 (Tentang Keseimbangan), 6) Surat *al-Baqarah* : Ayat 256 (Tentang Toleransi).

PEMBAHASAN

PENGERTIAN MODERASI ISLAM

Moderasi dalam KBBI atau kamus besar Bahasa Indonesia adalah “pengurangan kekerasan dan penghindaran keesktreman”.⁹ Moderasi memiliki makna jalan tengah, moderasi atau *wasatīyah* juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang di tengah itu biasanya berada di antara dua posisi yang tidak baik, seperti; dermawan merupakan sikap baik antara boros dan kikir, berani merupakan sikap baik antara ceroboh dan takut,¹⁰

⁸ *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan* (Sumenep: IDIA Press, 2018), 35.

⁹“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 1 Februari 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MODERASI>.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 1.

Dalam Bahasa Arab, moderasi yaitu *wasatīyah*, berasal dari asal kata *وسط – يسط – وسطا* yang memiliki makna “berada atau duduk di tengah-tengah tempat atau kaum”, kalau *الوسط* memiliki makna “yang tengah-tengah”.¹¹

Ibnu Manzur (W: 711 H) dalam *Lisānul Arab* menjelaskan bahwa kata-kata *وسط* berarti di tengah, seperti ungkapan “aku duduk ditengah sebuah kaum”. Adapun kata *وسط*, maknanya adalah “terbaik dan paling adil”. Jadi secara epistemologi atau bahasa, kata *wasatīyah* berarti; “sesuatu yang berada pada pertengahan dua kutub atau dua kaum, secara sifat dan ciri khas berarti sesuatu yang paling adil dan paling baik dan seimbang”.¹²

Ibnu Asyur (1879-1973) mendefinisikan *wasatīyah* dengan sikap antara dua kutub atau pemikiran yang ekstrem kanan dengan mengurangi dan menyempitkan (*al-tafrīt*) dan ekstrem kiri dengan berlebihan dan melewatkan (*al-ifrāt*), yang merupakan sikap sempurna, sebagaimana firman Allah: “Demikianlah kami telah jadikan kalian umat yang pertengahan (*wasat*)” (QS. *al-Baqarah*: 143).¹³

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1557.

¹² Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 21.

¹³ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 27.

Organisasi Persatuan Ulama Islam sedunia atau *al-Ittihād al-‘Alamīy Li ‘Ulamāil Muslimīn* (International Union For Muslim Scholars), mendefinisikan *wasatīyah* atau moderasi dengan: “*Manhaj* pemikiran Islam yang dibangun atas dasar keseimbangan, keadilan, proposional, dan memandang semua urusan agama dan dunia, tanpa ekstrem kanan dan ekstrem kiri dan tidak ada kezaliman di dalamnya serta tidak mengurangi keseimbangan dan keadilan.” Seperti firman Allah SWT: “*Agar kamu tidak merusak keseimbangan itu, dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil, dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu*”(QS. *al-Rahmān*: 8-9).¹⁴

Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, ketika itu penulis juga menjadi peserta dari munas tersebut, merumuskan bahwa Majelis Ulama Indonesia adalah organisasi yang mengikuti *manhaj wasatīyah* sebagai paradigma pengkhidmatan dengan menyimpulkan bahwa *wasatīyah* yang dimaksud adalah “Keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*), berkeseimbangan (*tawāzun*), lurus dan tegas (*i’tidāl*), toleransi (*tasāmuh*), egaliter (*musāwah*), mengedepankan musyawarah (*shūrā*), berjiwa reformasi (*iṣlāh*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyāt*), dinamis dan innovative (*tatawwūr wa ibtikār*) dan berkeadaban (*tahadhur*).¹⁵

Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikan istilah *wasatīyah* atau moderasi dengan keseimbangan, pertengahan, dan keadilan antara dua kutub yang saling berbeda dan bertentangan, ketika salah satu kutub tidak mendominasi yang lain dalam mempengaruhi, sehingga satu kutub tidak mengambil hak hak kutub lainnya, contoh kutub yang saling bertentangan ini adalah; antara

¹⁴ Ibid., 27–28.

¹⁵ Ibid., 28.

spiritual dan materi, antara individualistic dan kolektif, antara idealism dan pragmatism, antara konstan dan fleksibilitas dan sebagainya.¹⁶

Zaid Abdul Karim Zaid dalam bukunya "*al-wasāṭiyah fī al-Islām*". Beliau berkata: *wasāṭiyah* adalah sikap seimbang dan adil dalam segala sesuatu. *Wasāṭiyah* bukanlah sekedar berada pada posisi antara dua kutub yang berbeda atau pertengahan yang parsial, seperti si fulan pertengahan dalam kedermawanan dan dalam ilmunya, atau yang dimaksud pertengahan antara baik dan buruk, maka ini adalah paham yang keliru tentang *wasāṭiyah*.¹⁷

Farid Abdul Qadir menyimpulkan *al-wasāṭiyah* dalam Tesis magisternya di Universitas Imam Ibnu Saud berjudul "*al-Wasāṭiyah fī al-Islām*" menyimpulkan bahwa *wasāṭiyah* adalah: "karakter Umat Islam yang dikenal dengan keadilannya, cirinya yang terbaik, untuk mengemban misi menjadi saksi bagi manusia dan menegakkan hujjah, atau bukti-bukti kebenaran Islam bagi mereka".¹⁸

Muhammad As-Shalabiy mendefinisikan *wasāṭiyah* dengan "Ajaran Islam yang mengedepankan keadilan, kebaikan, dan keunggulan yang lurus dan proposional (*ṣirāṭal mustaqīm*), jauh dari sikap yang berlebihan atau ekstrem (*al-ghulu aw al-ifrāṭ*), membiarkan atau mengurangi (*al-jafa aw at-tafrīt*)".¹⁹

Moderasi atau *wasāṭiyah* merupakan sebuah kondisi terbaik yang menjaga kita dari dua sikap yang tidak terpuji, yaitu; sikap berlebih-lebihan (*al-ifrāṭ*) dan sikap menyempitkan (*al-tafrīt*) sesuatu yang telah Allah SWT tentukan batasannya. Sifat moderasi atau *wasāṭiyah* umat Islam adalah suatu anugerah dari Allah SWT, karena ketika mereka istiqomah dalam

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid., 29.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 29.

menjalankan perintah-perintah Allah SWT, maka pada saat itu mereka telah terpilih menjadi umat yang terbaik.²⁰

Wasatīyah merupakan ajaran Islam yang menunjukkan umatnya agar bersikap adil, seimbang, toleransi, serta proposional, dalam segala aspek kehidupan. *Wasatīyah* Islam bukan suatu ijtihad baru atau ajaran baru yang muncul pada era atau zaman sekarang ini, melainkan telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, karena beliau memang mengajarkan nilai-nilai moral yang bernilai *wasatīyah*, seperti; keadilan, keseimbangan, toleransi, dan lain-lain.²¹

PENAFSIRAN HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN BUYA HAMKA MENGENAI AYAT-AYAT MODERASI ISLAM.

1. Surat *al-Baqarah* Ayat 143 (Tentang *Ummatan Wasatān*)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣

“Dan demikian, kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, supaya kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan supaya Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu.

²⁰ Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143)” (Islam Negeri Walisongo, 2018), 32.

²¹ Muhammad Khairan Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha,” *Al-Risalah*, vol.11, no. 1 (8 Januari 2020), 2, diakses 17 Februari 2021, <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/592>.

*Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang), melainkan supaya kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyalah-niyakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap manusia”.*²²

Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat, bahwa makna *ummatan wasaʿatan* dalam ayat ini adalah umat pilihan, yaitu umat yang paling baik dan adil, umat yang seimbang (moderat), tidak termasuk umat yang hidup berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem) dan tidak pula termasuk golongan orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajibannya.²³

Sedangkan Buya Hamka berpendapat bahwa maknanya adalah ummat yang di tengah, maksudnya yaitu ummat yang menempuh jalan tengah yang senantiasa berada di jalan yang lurus (*ṣirāṭal mustaqīm*), dan tidak terpaksa akan dunia ataupun akhirat, akan tetapi keduanya berjalan dengan beriringan.²⁴

2. Surat *al-Mā'idah* Ayat 77 (Tentang Larangan Berlebih-lebihan dalam Agama

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ
قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ۗ

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan

²² *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 22.

²³ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, I:225.

²⁴ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, I:333.

yang lurus".²⁵

Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan ayat ini dalam kitab tafsirnya; *"Katakanlah, hai Muhammad: Janganlah kamu melampaui batas terhadap Isa dan janganlah terlalu jauh dari batas."* Kaum Yahudi terlalu menghina Isa dan ibunya, sedangkan kaum Nasrani terlalu memuji dan mendewakannya. Janganlah kamu mengikuti *syahwat* atau hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dan telah menyesatkan kebanyakan manusia. Mereka memang telah sesat dari jalan yang lurus, karena mereka meninggalkan syariat dan mengikuti hawa nafsu.²⁶

Adapun menurut pendapat Buya Hamka, *"Katakanlah: Wahai Ahlul-Kitab!"* (baik Yahudi atau Nasrani.) *"Janganlah kamu berlebih-lebihan pada agama kamu, yang bukan kebenaran."* Melebih-lebih, atau berlebih-lebihan, sehingga keluar dari pada garis kebenaran, sehingga tidak agama lagi. Karena kaum Yahudi berlebih-lebihan dalam mempercayai manusia yang paling mulia di atas dunia ini hanya satu saja, yaitu Bani Israil. Sedangkan kaum Nasrani berlebih-lebihan, dalam cinta dan kagum akan kebesaran dan kemuliaan Al-masih, sampai menganggapnya sebagai Allah atau anak Allah, atau sekali keduanya.²⁷

3. Surat *al-Isrā'* Ayat 29 (Tentang Larangan Ekstrem Kanan dan Kiri)

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ۝٢٩

"Dan Janganlah kamu jadikan tanganmu itu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu akan

²⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 121.

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, vol. II (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), 1129–1130.

²⁷ Haji Abdul malik Abdul karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. III (Jakarta: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1982), 1824.

menjadi tercela dan menyesal".²⁸

Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan ayat ini dalam kitab tafsirnya; "Janganlah kamu berlaku kikir atau tidak memberikan sesuatu kepada orang, janganlah pula berlaku boros atau kamu memberikan sesuatu di atas kemampuanmu atau mengeluarkan lebih banyak daripada pemasukan." Sebab, jika engkau berlaku kikir akan menjadi orang yang tercela dan berlaku boros akan menjadi miskin serta mengalami kesulitan di belakang hari. Ayat ini menyuruh kita untuk berlaku hemat dalam membelanjakan harta dan dalam mengatur penghidupan.²⁹

Sedangkan Buya Hamka berpendapat dalam kitab tafsirnya; Maksud dari ayat ini ialah jangan bakhil dan jangan boros, atau royal atau membuang-buang harta. Dalam ayat ini orang yang bakhil diumpamakan dengan orang yang mengikat tangan keduanya pada lehernya, sehingga hal tersebut menyusahkannya untuk mengulurkan uangnya. Orang yang boros "tak berkunci" diumpamakan dengan orang yang tangannya sangat lepas selepas-lepasnya, tidak ada perhitungan. Keduanya itu tercelalah oleh Tuhan, sebagaimana tersebut juga pada Surat 25, *al-Furqān* ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٧٧

*"Dan orang yang apabila mereka menafkahkan harta, tidaklah mereka berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah dia di antara keduanya tegak di tengah."*³⁰

Keduanya itu (*bakhil dan boros*) adalah tercela dan membawa celaka bagi diri sendiri. Bakhil menimbulkan kebencian orang dan menyakiti diri

²⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 285.

²⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, vol. III (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), 2320.

³⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 365.

sendiri dan membawa tersisihnya dari masyarakat. Sedangkan boros adalah akan menjadikan hidup orang tidak menentu, kekayaannya tidak berkat. Tetapi kalau sudah melarat, akan melarat sendirian. Sebab itu dikatakan pada lanjutan ayat: Kalau engkau kikir dan boros “*niscaya engkau akan duduk tercela lagi menyesal*”.³¹

4. Surat *al-Nahl* Ayat 90 (Tentang Keadilan)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

“*Sesungguhnya Allah memerintah (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu supaya kamu bisa mengambil pelajaran*”.³²

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan tentang ayat ini, bahwasanya Allah SWT menyuruh manusia berlaku adil dan insaf, serta tetap berjalanimbang, tidak melampaui batas, dan tidak menguranginya. Selain itu, Allah SWT menyuruh manusia berbuat ihsan dan berbuat kebajikan kepada makhluk-Nya.

Kedudukan *ihsān* yang tertinggi adalah berbuat *ihsān* kepada orang yang berbuat buruk kepada kita. Nabi SAW telah memerintahkan kita untuk berbuat *ihsān*.

Diriwayatkan dari asy-Sya'bi bahwasanya Nabi SAW bersabda:

الإِحْسَانُ أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ لَيْسَ الْإِحْسَانُ أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكَ.

³¹ Haji Abdul malik Abdul karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. IV (Jakarta: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1982), 4043.

³² *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 277.

“Ihsān adalah kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu dan bukanlah ihsan itu kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu.”

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibn Umar bahwa Nabi SAW bersabda:

الْإِنْسَانُ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

“Ihsān ialah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Maka jika kami tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.”

Perintah Allah yang ketiga adalah memberikan apa yang diperlukan kepada para kerabat. Ayat ini menunjuk kepada tugas menyambung tali silaturahmi kepada kerabat, dan mendorong kita memberi sedekah untuk mereka.

Masuk ke dalam pengertian kerabat di sini adalah kerabat yang dekat dan kerabat yang jauh. Karenanya, kita dituntut oleh agama supaya memberikan pertolongan yang mereka butuhkan. Jika tidak ada sesuatu yang dapat kita berikan, maka hendaklah kita berdoa dengan doa yang baik dan menumpahkan belas kasihan kepada mereka. Allah mencegah manusia dari segala yang keji, baik dalam ucapan ataupun perbuatan, seperti perbuatan zina dan lain-lain yang dicela dan dibenci oleh agama.³³

Sedangkan Buya Hamka berpendapat dalam kitab tafsirnya; *“Sesungguhnya Allah SWT menyuruh berlaku adil dan berbuat ihsān, dan memberi kepada keluarga terdekat.”* Tiga hal yang diperintahkan oleh Allah supaya dilakukan sepanjang waktu sebagai alamat dari taat kepada Tuhan. 1) Berlaku adil, yaitu menimbang dengan benar, yang salah disalahkan dan yang benar dibenarkan, mengembalikan hak kepada yang berhak dan jangan

³³ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, III:2266–2267.

berbuat zalim (aniaya). 2) Berbuat *ihsān*. Arti *ihsān* ialah mengandung dua maksud, pertama; selalu mempertinggi kualitas amalan, berbuat yang lebih baik daripada sebelumnya, sehingga dalam waktu ke waktu iman itu naik. Di dalam Hadis Rasulullah SAW yang shahih disebut:

الْإِنْسَانُ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

“al-Ihsān, ialah bahwa engkau sembah Allah seakan-akan engkau lihat Allah itu. Maka jika engkau tidak lihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau.”

Maksud Tuhan yang kedua ialah kepada sesama makhluk yaitu berbuat lebih tinggi lagi dari keadilan. Umpamanya, kita memberi upah kepada seseorang yang telah mengerjakan sesuatu pekerjaan, kita berikan kepadanya upah yang setimpal dengan tenaganya. Pembayaran upah yang setimpal itu merupakan sikap yang adil. Akan tetapi, jika kita memberi lebih daripada yang seharusnya, sehingga dia gembira, maka pemberian yang berlebih itu dinamakan dengan *ihsān*. Perihal itu, maka *ihsān* merupakan latihan budi yang lebih tinggi tingkatnya dibandingkan adil. Misalnya pula ialah seorang yang berhutang kepada kita, adalah suatu sikap yang adil, jika hutangnya itu kita tagih.

Tetapi kita menjadi *ihsān*, jika hutang itu kita maafkan. 3) Memberi kepada keluarga yang terdekat. Ini pun adalah lanjutan daripada *ihsān*. Karena terkadang orang yang berasal dari satu ayah dan satu ibu sendiri itu tidak sama nasibnya, ada yang rezekinya lancer, sehingga menjadi kaya raya dan ada pula yang hidupnya tidak sampai-menyampai. Maka orang yang lebih mampu itulah yang dianjurkan untuk berbudi *ihsān* kepada keluarga terdekatnya.

“Dan melarang dari yang keji dan yang dibenci dan aniaya.”

Inilah pula tiga larangan Allah SWT. Allah SWT melarang segala perbuatan yang keji-keji, yaitu dosa yang amat merusak pergaulan dan

keturunan. Biasa di dalam Al-Qur'an, kalau disebut *al-Fahshā'* yang dituju ialah segala yang berhubungan dengan zina. Segala pintu yang menuju kepada zina, baik berhubungan dengan pakaian yang membukakan aurat, atau cara-cara lain yang menimbulkan nafsu *syahwat* yang menuju ke sana. Itu hendaklah ditutup mati. Dan yang dibenci atau yang munkar, ialah segala perbuatan yang tidak dapat diterima baik oleh masyarakat yang memupuk budi yang luhur, dan segala aku tingkah perangai yang membawa pelanggaran atau aturan agama. Dan zalim ialah segala perbuatan yang dapat menimbulkan permusuhan antar sesama manusia, karena hal tersebut dapat mengganggu ketenangan orang lain.

“Dinasihatinya kamu, agarkamu ingat.”

Ketiga perintah yang wajib kita kerjakan, dan larangan yang wajib kita jauhi itu ialah untuk keselamatan diri kita sendiri, agar kita dapat selamat dalam pergaulan hidup. Pengajaran dan nasihat ini adalah langsung datang dari Allah SWT sendiri. Jika kita mengerjakan tiga yang diperintahkan, maka kita akan selamat, dan jika kita jauhi tiga larangan itu, maka kita akan bahagia.³⁴

5. Surat *al-Rahmān* Ayat 7-9 (Tentang Keseimbangan)

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۖ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۗ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۙ

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) (7). Agar kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu (8). Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu

³⁴ Haji Abdul malik Abdul karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. V (Jakarta: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1982), 3951–3953.

mengurangi neraca itu (9). ”³⁵

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya, bahwasanya Allah SWT telah menjadikan alam tinggi, alam langit yang tergantung di angkasa, tempat malaikat yang menurunkan wahyu kepada nabi-nabi-Nya. Allah SWT mensyariatkan keadilan untuk bumi dan langit, agar keadaan alam berjalan teratur dan tertib. Tiap sesuatu, baik itikad, ibadah, ataupun keutamaan budi diletakkan oleh Allah SWT dalam neraca keadilan. Demikian pula Allah SWT menjadikan kekuatan rohani dan jasmani dan kekuatan-kekuatan yang seimbang.

Allah SWT berbuat demikian supaya kamu tidak melampaui batas keadilan dan keinsafan, sehingga segala masalah berjalan sesuai dengan nilai-nilai keadilan. Tegasnya, supaya kamu tidak melampaui batas, tidak mengurangi timbangan, dan tidak melebihkannya.

Berlaku adillah dan timbanglah segala sesuatu dengan neraca (timbangan) yang benar, sehingga tidak akan merugikan orang lain. Ayat ini memberikan tiga perintah, yaitu: menyuruh kita berlaku adil, melarang kita berbuat melampaui batas, dan melarang kita merugikan orang lain.³⁶

Sedangkan Buya Hamka berpendapat dalam kitab tafsirnya mengenai ayat ini; *"Dan langit, Dia angkat akan Dia dan Dia letakkan pertimbangan."* (ayat 7).

Bahwasanya ayat ini memberikan peringatan kepada manusia agar mereka berusaha mentadabburi penciptaan alam ini. Kita melihat adanya pertimbangan dan perimbangan, sehingga semua menjadi teratur. Maka hendaklah yang demikian itu kita jadikan pedoman dalam hidup kita. Kita pun

³⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 531.

³⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, vol. Jilid V (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), 4051–4052.

mesti mencari yang teratur, meletakkan sesuatu pada tempatnya, menimbang sama berat, menggantung sama penuh, kemudian itu dijelaskan lagi

“Supaya janganlah kamu melanggar aturan neraca”. Ayat (8)

Ayat ini juga memberikan peringatan kepada manusia agar mereka jangan sampai melanggar aturan neraca, keseimbangan dan perimbangan.

Inilah yang menghendaki akan adanya Ilmu Membangun, yang melengkapi ukuran, teknik dan keindahan. Supaya segala sesuatu yang kita dirikan menunjukkan bahwa kita mempunyai ilmu pengetahuan bangunan yang teratur. Sehingga dalam ayat ini dapat kita memahamkan betapa pentingnya Ilmu Arsitektur, keinsinyuran dan handasah. Maka kita lihatlah bangunan yang besar-besar dalam dunia ini yang amat mengagumkan, sehingga kita dapati usaha manusia membangun Pyramide di Mesir yang telah berusia bertahun-tahun, namun sampai sekarang masih terasa. Bagaimana usaha manusia agar dalam membangun itu jangan sampai dia melanggar neraca, berkumpullah jadi satu di antara keindahan bangunan, teknologi yang mengagumkan dan semuanya itu nampak sebagai hasil usaha manusia mendekati kebenaran, keadilan dan keindahan ciptaan Tuhan.

“Dan dirikanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan pada timbangan”. Ayat (9)

Ayat ini pun memperkuat ayat-ayat di atas sebelumnya. Yaitu apabila kesadaran kita sebagai manusia telah tumbuh lalu kita melihat kepada alam yang ada di keliling kita, niscaya akan kita rasakanlah betapa sifat Rahman Allah SWT nampak di mana-mana. Semuanya indah, semuanya benar dan semuanya adil, tidak ada yang dapat dicela, tidak ada yang dapat dicatat. Sebab itu hendaklah kita tanamkan dalam diri sendiri, agar kita pun menanamkan dalam diri sendiri sifat Rahman itu, kita berakhlak dengan akhlak dalam kesanggupan dan kemampuan kita sebagai manusia. Kalau

Allah SWT menciptakan alam dalam sifat-Nya yang Rahman, yang kasih dan sayang, yang santun dan murah, mengapa kita tidak akan berusaha berbuat demikian pula, Mengapa kita akan membuat timbangan untuk merugikan orang lain karena ingin berlabab sendiri. Mengapa kita akan berbuat zalim dan aniaya, padahal Allah SWT sendiri tidak pernah melakukan kezaliman itu.³⁷

6. Surat *al-Baqarah* Ayat 256 (Tentang Toleransi)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ
أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝٢٥٦

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas, jalan yang benar, daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Maha mengetahui”.³⁸

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan ayat ini, bahwasanya tidak boleh ada paksaan dan tindakan kekerasan untuk masuk ke dalam agama. Iman itu tunduk dan *khuḍu'* (patuh). Untuk mencapai hal itu tidak bisa dilakukan dengan paksaan dan tekanan, tetapi harus dengan alasan dan penjelasan yang menguatkan (bisa meyakinkan). Iman adalah urusan hati. Tidak seseorang pun bisa menguasai hati manusia.

Ayat ini cukup untuk membuktikan tentang kekeliruan musuh-musuh agama, yang mengatakan: “Agama Islam ditegakkan dengan pedang, dan orang yang tidak mau memeluk agama Islam dipancung lehernya.” Sejarah telah membuktikan kebohongan dari pernyataan itu. Siapakah yang bisa

³⁷ Haji Abdul malik Abdul karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. IX (Jakarta: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1982), 7073–7075.

³⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 242.

membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW telah menggunakan kekerasan ketika beliau masih sembahyang bersembunyi-sembunyi, sedangkan para musyrikin terus-menerus menyakiti para muslim, yang pada akhirnya Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya harus berhijrah ke Madinah?. Inilah dasar kemerdekaan beragama. Dalam hal ini ditandaskan, bahwa beragama adalah berdasarkan kepuasan akal dan jiwa.³⁹

Sedangkan Buya Hamka, menjelaskan ayat ini dimulai dengan penjelasan sebab turunnya terlebih dahulu, menurut riwayat dari Abu Daud dan al-Nasa'I, dan Ibnul Mundzir, dan Ibnu Hatim, dan Ibnu Hibban, dan Ibnu Mardawaihi, dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas dan beberapa riwayat yang lain, bahwasanya penduduk Madinah sebelum mereka memeluk Agama Islam, merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik daripada hidup mereka, karena mereka Jahiliyah. Sebab itu di antara mereka ada yang menyerahkan anak kepada orang Yahudi untuk mereka didik dan setelah besar anak-anak itu menjadi orang Yahudi. Ada pula perempuan Arab tiap kali beranak, tiap kali mati, maka kalau dapat anak lagi, cepa-cepat diserahkan kepada orang Yahudi. Dan oleh orang Yahudi anak-anak itu di Yahudikan. Kemudian, orang Madinah menjadi Islam, menyambut Rasulullah SAW dan menjadi kaum Anshar. Maka setelah Rasulullah SAW pindah ke Madinah, dibuatlah perjanjian bertetangga baik dengan kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah itu. Tetapi dari bulan ke bulan, tahun ke tahun perjanjian itu mereka khianati, baik secara halus, ataupun secara kasar. Pada akhirnya, terjadilah pengusiran atas Bani Nadhir yang telah dua kali kedatangan hendak membunuh Nabi Muhammad SAW. Lantaran itu, diputuskanlah untuk mengusir habis seluruh kabilah Bani Nadhir itu keluar dari Madinah. Rupanya, ada pada Bani Nadhir itu anak seorang Anshar yang telah mulai dewasa, dan telah menjadi

³⁹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, I:450–452.

orang Yahudi. Ayah anak itu memohonkan kepada Rasulullah SAW agar anaknya itu ditarik ke Islam, kalau perlu secara paksa. Karena ayah itu tidak sampai hati dia memeluk Agama Islam, sedangkan anaknya memeluk Agama Yahudi. “Belahan diriku sendiri akan masuk neraka, ya Rasulullah!”, kata orang Anshar itu. Dan pada waktu itulah turun ayat ini “*Tidak ada paksaan dalam agama*”. Kalau anak itu sudah jelas menjadi Yahudi, tidak boleh ia dipaksa untuk memeluk agama Islam. Menurut riwayat Ibnu Abbas, Nabi Muhammad SAW hanya memanggil anak itu dan disuruh untuk memilih, apakah dia sudi untuk memeluk agama Islam, atau tetap memeluk Yahudi dan turut diusir?. Dan menurut riwayat, ada di antara anak-anak itu yang memilih Islam dan ada yang tetap memeluk Yahudi dan ikut keluar meninggalkan Madinah. Keyakinan suatu agama tidak boleh dipaksakan, karena telah jelas kebenaran dan kesesatan. Orang boleh mempergunakan akalinya untuk menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang pun mempunyai fikiran waras untuk menjauhi kesesatan. Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran batas dan beriman kepada Allah SWT, maka sesungguhnya ia telah berpegang dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selamanya.

Kemudian Buya Hamka menjelaskan bahwasanya ayat ini adalah suatu tantangan kepada manusia, karena Islam adalah benar. Orang tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak untuk berfikir. Asal dia berfikir sehat, maka dia pasti akan sampai kepada Islam. Tetapi kalau ada paksaan, maka akan timbul perkosaan fikiran dan pastilah timbul *taqlid*. Manusia akan datang, dan akan pergi, akan lahir dan akan mati. Tetapi fikiran manusia akan berjalan terus. Penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan,

kebebasan berfikir dalam memilih keyakinan adalah menjadi tujuan manusia yang telah maju.⁴⁰

TABEL KOMPARATIF PENAFSIRAN HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN BUYA HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT MODERASI ISLAM

Tabel Komparatif Penafsiran Hasbi dan Buya Hamka				
No.	Topik	Ayat	Penafsiran Hasbi	Penafsiran Buya Hamka
1	<i>Ummatan Wasathan</i>	QS. <i>al-Baqarah</i> (2): 143	<ul style="list-style-type: none"> • Umat yang paling baik dan adil, • Umat yang seimbang (moderat), • Bukan umat yang hidup berlebihan dalam beragama (ekstrem) • Bukan golongan orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agamanya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Umat yang di tengah • Umat yang menempuh jalan lurus • Tidak terpaku kepada dunia • Tidak terpaku kepada akhirat • Seimbang antara dunai dan akhirat
2	Larangan Berlebihan dalam Agama	QS. <i>al-Mā'idah</i> (5): 77	<ul style="list-style-type: none"> • Janganlah kamu melampaui batas terhadap Isa. • Kaum Yahudi terlalu menghina Isa dan ibunya. • Kaum Nasrani terlalu memuji 	<ul style="list-style-type: none"> • Jangan berlebihan, sehingga keluar daripada garis kebenaran, sehingga tidak agama lagi. • Kaum Yahudi berlebihan dalam

⁴⁰ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, I:623–626.

			<p>dan mendewakan Isa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dan telah menyesatkan kebanyakan manusia. 	<p>mempercayai manusia yang paling mulia di atas dunia ini hanya satu saja, yaitu Bani Israil.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kaum Nasrani berlebih-lebihan, dalam cinta dan kagum akan kebesaran dan kemuliaan Al-masih.
3	Larangan Ekstrem Kanan dan Kiri	QS. <i>al-Isrā'</i> (17): 29	<ul style="list-style-type: none"> • Jangan Kikir • Jangan Boros • Perintah berlaku hemat dalam membelanjakan harta dan dalam mengatur penghidupan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jangan bakhil dan • Jangan boros, atau royal atau membuang-buang harta • Keduanya itu (<i>bakhīl</i> dan <i>boros</i>) adalah tercela dan membawa celaka bagi diri sendiri.
4	Keadilan	QS. <i>al-Nahl</i> (16): 90	<ul style="list-style-type: none"> • Perintah berlaku adil dan insaf • Tetap berjalan imbang, tidak melampaui batas, dan tidak menguranginya. • Menyuruh manusia berbuat ihsan dan berbuat kebajikan kepada makhluk-Nya. • Memberikan apa yang diperlukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berlaku adil adalah menimbang yang sama, yang salah disalahkan, dan yang benar dibenarkan, mengembalikan hak kepada yang berhak dan jangan berbuat zalim. • Berbuat <i>ihsān</i>. <i>Ihsān</i> mengandung dua

			kepada para kerabat.	maksud, pertama; selalu mempertinggi kualitas amalan, kedua; berbuat yang lebih baik daripada sebelumnya. <ul style="list-style-type: none"> • Memberi kepada keluarga yang terdekat. • Allah melarang segala perbuatan yang keji-keji
5	Keseimbangan	QS. <i>al-Rahmān</i> (55): 7-9	<ul style="list-style-type: none"> • Menyuruh kita berlaku adil. • Melarang kita berbuat melampaui batas. • Melarang kita merugikan orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mentadabburi penciptaan alam ini. • Mencari yang teratur, meletakkan sesuatu pada tempatnya, menimbang sama berat, menggantung sama penuh (jangan berbuat zalim) • Jangan sampai melanggar aturan neraca, keseimbangan dan perimbangan.
6	Toleransi	QS. <i>al-Baqarah</i> (2): 256	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak boleh ada paksaan dan tindakan kekerasan untuk masuk ke dalam agama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Azbabun Nuzul tentang ayat ini diterangkan terlebih dahulu, yaitu mengenai anak dari salah

			<ul style="list-style-type: none"> • Iman itu tunduk dan <i>khudhū'</i> (patuh), untuk mencapai hal itu tidak bisa dilakukan dengan paksaan dan tekanan, 	<p>seorang kaum Madinah yang awal mula beragama Yahudi yang tetap memeluk Yahudi, padahal Ayahnya telah masuk Islam, maka turun lah ayat ini, bahwasanya tidak ada paksaan untuk masuk Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Islam adalah benar. Orang tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak untuk berfikir Asal dia berfikir sehat, maka dia pasti akan sampai kepada Islam. Tetapi kalau ada paksaan, maka akan timbul perkosaan fikiran dan pastilah timbul <i>taqlid</i>.
--	--	--	---	--

KESIMPULAN

Setelah memaparkan tentang moderasi Islam dalam perspektif Al-Qur'an yang ditinjau dari penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Prof. Dr. Hamka, penulis menyimpulkan beberapa temuan

penelitian ini sebagai berikut:

Moderasi Islam itu adalah salah satu manhaj atau paham dan aliran pemikiran Islam yang mengedepankan pandangan dan sikap moderat (*al-tawassuṭ*), adil (*al-adl*), toleransi (*al-tasāmuh*) tidak berlebih-lebihan (*al-ghuluw al-ifrāt*), tidak menyempitkan (*al-tafrīt*), mengutamakan kebaikan (*al-khairiyah*) serta seimbang (*al-tawāzun*) dan proposional (*al-i'tidāl*) dalam beragama dan menerapkan ajaran Islam dan ketika berhadapan dengan fenomena-fenomena dan problematika kehidupan manusia.

Secara umum dalam pembahasan ayat-ayat moderasi Islam baik Hasbi Ash-Shiddieqy maupun Buya Hamka memiliki banyak persamaan dalam memahami dan menafsirkannya, seperti dalam memahami makna ummatan wasatan dalam QS. *al-Baqarah*: 143, tentang larangan berlebih-lebihan dalam agama di QS. *al-Mā'idah*: 77, tentang tidak boleh bakhil dan kikir dalam QS. *al-Isrā'*: 29, tentang keadilan dalam QS. *al-Nahl*: 90. Akan tetapi setelah diteliti terdapat juga beberapa perbedaan dalam pemahaman tafsiran ayat, hal ini dapat kita lihat penafsiran keduanya, dalam menafsirkan QS. *al-Rahmān*: 7-9 tentang kesimbangan, Hasbi menafsirkan ayat ini agar kita berbuat adil, agar tidak melampaui batas, dan melarang merugikan orang lain. Sedangkan Buya Hamka menafsirkan agar mentadabburi penciptaan alam ini, tidak berbuat zalim, larangan melanggar aturan. Dan juga pada QS. *al-Baqarah*: 256 toleransi, Hasbi dalam menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan langsung bahwa Islam tidak ada paksaan dalam memeluknya, Akan tetapi Buya Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut memulainya dengan menceritakan azbabun nuzulnya terlebih dahulu, baru menjelaskan bahwa dalam memeluk Islam tidak ada paksaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Haji Abdul malik Abdul karim. *Tafsir Al-Azhar*. vol.I. Jakarta: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar*. vol.III. Jakarta: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar*. vol.IV. Jakarta: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar*. vol.V. Jakarta: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar*. vol.IX. Jakarta: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1982.
- Arif, Khairan Muhammad. *Moderasi Islam*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020.
- Arif, Muhammad Khairan. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha.” *Al-Risalah*, vol.11, no. 1 (8 Januari 2020): 22–43. Diakses 17 Februari 2021. <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/592>.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. vol.I. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. vol.II. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. vol.III. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. vol.Jilid V. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- Hidayat, Nur. “Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek).” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, vol.17, no. 1 (9 Februari 2018): 15. Diakses 22 September 2020. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/1271>.
- Kementrian Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: SEMESTA AL-QUR'AN, 2013.
- Kementrian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Maimun, dan Mohammad Kosim. *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mussafa, Rizal Ahyar. “Konsep Nilai-nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143).” Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Naldo, Jufri. “Islam Liberal dan Ancamannya Terhadap Pemikiran Ahlu Al-

Sunnah Wa Al-Jama'ah." *Jurnal UIN Sumatera Utara* (2016): 11.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 1 Februari 2021.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MODERASI>.

Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan.

Sumenep: IDIA Press, 2018.